

BAB IV

KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 216 JAKARTA

A. Deskripsi Hasil Temuan

1. Penguasaan Materi Ajar

Tahap awal perencanaan pembelajaran, terkait erat dengan menyiapkan materi ajar yang berhubungan dalam penguasaan materi. Hal ini diartikan bahwa sejauh mana guru menguasai materi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

Materi yang terdapat dalam mata pelajaran IPS di SMP mencakup empat bidang ilmu sosial, yakni sejarah, sosiologi, ekonomi, dan geografi. Seperti guru IPS ibu Yuliati yang berlatar belakang sejarah, dalam menyiapkan bahan ajar materi geografi dirasa cukup sulit. Sebelum mengajar guru berusaha mencari informasi dan konsep-konsep, tidak hanya melalui sumber buku teks saja, tetapi juga melalui sumber internet yang nantinya akan dikaitkan dengan kejadian yang sekarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah itu guru berdiskusi dengan guru yang lebih paham dan mengerti materi tersebut. Hal ini terkait dengan keahlian latar belakang guru. Guru yang berlatar belakang sejarah tentunya paham dan menguasai materi seperti apa yang akan diajarkan, serta menggunakan metode dan media yang tepat dalam pembelajaran. Begitu juga sebaliknya guru yang

berlatar belakang geografi dan ekonomi pun mengerti benar perencanaan pembelajaran yang baik. Belum adanya guru yang berlatar belakang sosiologi ternyata cukup merepotkan guru-guru IPS juga, maka dari itu dalam mengajar SK dan KD sosiologi guru sangat mengandalkan sekali buku teks dan sumber internet.

Tujuan guru-guru IPS berdiskusi menjadi semacam *barter* atau saling tukar informasi karena mata pelajaran IPS pada KTSP menuntut guru tunggal atau *single teacher* menguasai empat kajian ilmu yang ada dalam SK dan KD pelajaran IPS di SMP. Seperti apa yang dikatakan ibu Yuli, “*Mengajar IPS berdasarkan KTSP yaitu mesti menguasai empat materi pelajaran sekaligus, jadi kalau saya belum terlalu mengerti betul materi, saya bertanya dan berdiskusi dengan guru IPS lain yang lebih mengerti*”¹

Idealnya keenam guru IPS harus berkumpul dan lebih intensif saling bertukar informasi demi terciptanya suatu MGMP IPS yang berkualitas di SMP Negeri 216. Akan tetapi peneliti menemukan praktik di lapangan justru perwujudan tim guru IPS semacam itu hanya terlaksana di awal tahun ajaran saja dan tidak menunjukkan suatu hal yang intensif. Hal ini dikarenakan kesibukan guru yang berbeda-beda. Guru IPS yang sering terlihat di meja tim IPS setiap hari hanya bu Yuliati dan bu Reyul.²

¹ Wawancara dengan guru IPS Ibu Yuliati, 25 Oktober 2010, pukul 09.45 WIB, di ruang guru, (terlampir hal.81)

² Wawancara dengan guru IPS Ibu Genduk Reyul 20 Oktober 2010, pukul 12.30 WIB, di ruang guru (terlampir hal.79)

Kedua guru inilah yang sering terlihat berdiskusi tukar menukar informasi mengenai materi yang dikuasainya.

Setelah guru menguasai materi ajar, selanjutnya dirumuskan dalam Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP). Namun RPP tersebut tidak langsung dikumpulkan kepada kepala sekolah, biasanya RPP ini rampung pada saat pembelajaran berlangsung dan guru baru mengumpulkan jika diminta pihak sekolah.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu tahap pra-pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam kelancaran suatu pembelajaran. Untuk tahun ajaran 2010-2011 ada penambahan nilai karakter yang dinamakan silabus dan RPP berkarakter.³ Nilai karakter yang dimaksud bertujuan agar guru dalam kegiatan pembelajaran selalu menanamkan nilai-nilai tingkah laku yang baik kepada siswa. Namun berdasarkan RPP yang dibuat guru IPS, terlihat guru tidak konsisten mencantumkan nilai karakter tersebut. Hanya dalam beberapa pertemuan awal guru mencantumkan nilai karakter tersebut ke dalam RPP.

Guru IPS SMP Negeri 216 belum mampu mempersiapkan bahan ajar seperti apa yang dianjurkan kurikulum mengenai model integrasi. Menurutnya terlalu sulit membuat “*jus*” dari beberapa SK dan KD dari berbagai kajian mata pelajaran IPS yang ditarik dalam satu topik. Meskipun sudah mengikuti pertemuan guru-guru IPS terkait sosialisasi penggunaan model pembelajaran terpadu, tetap saja guru-guru IPS di

³ Lihat lampiran hal.98

SMPN 216 tidak menerapkannya. Bagi guru, yang terpenting adalah siswa mampu mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Guru beranggapan bahwa *“baru menyiapkan bahan ajar saja sudah menghabiskan banyak waktu belum lagi penguasaan materi dan menyiapkan perangkat lain seperti metode dan media.”*⁴

Penguasaan materi dirasa sangat penting bagi guru IPS di SMP Negeri 216. Guru yang baik menurutnya ialah guru yang tidak menyesatkan peserta didik. Sejak mengajar IPS pada KTSP pernah menjelaskan konsep yang salah, pada tahun ajaran yang lalu saat mengajar kelas IX yaitu KD. Perdagangan internasional, dimana dalam materi tersebut terdapat konsep-konsep ekonomi dan cara menghitung pajak perdagangan.

Meskipun KTSP menganjurkan guru sebagai fasilitator siswa yakni guru bukanlah segala-galanya di dalam kelas (*teacher oriented*) tetapi siswa yang harus mampu menemukan sendiri (*student oriented*). Tetap saja guru harus menguasai materi, karena dengan menguasai materi yang selanjutnya mampu membimbing siswa.

2. Pembelajaran IPS Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Geografi

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD) geografi merupakan pembahasan awal dalam standar isi kurikulum KTSP di SMP. Kemudian selanjutnya adalah kajian sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

⁴ Hasil observasi awal peneliti tanggal 19 Juli 2010.

Berdasarkan pengamatan peneliti pembelajaran yang dilakukan ibu Yuliati pada SK dan KD geografi. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru telah siap dengan RPP yang telah dibuatnya. Dalam RPP sudah termuat materi pokok yang akan diajarkan beserta metode, media yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran IPS, guru menggunakan buku paket yang diterbitkan oleh depdiknas sebagai sumber belajar. Guru menetapkan buku paket yang sama, tetapi juga memerintahkan siswa untuk memiliki buku lain sebagai tambahan referensi belajar. Pembahasan geografi dalam standar isi IPS ini cukup sulit dirasa guru, ini dikarenakan latar belakang guru yang berasal dari pendidikan sejarah. Kajian geografi terkait dengan kajian-kajian fisik kebumian.⁵ Sejak tahun 2008 sampai sekarang guru masih belajar untuk mendalaminya. Melalui sumber buku, internet, media massa, juga diskusi dengan guru yang berlatar belakang geografi yakni ibu Reyul, itulah yang menjadi modal guru untuk melaksanakan dan menguasai materi yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.⁶

Melalui modal itu guru mengkreasikan juga memvariasikan berbagai metode dan media pembelajaran yang sudah dimuat dalam RPP. Metode pembelajaran itu adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Kemudian media pembelajaran yang digunakan juga bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam memahami materi. Media tersebut yaitu

⁵ Wawancara dengan guru IPS Ibu Yuliati, 25 Oktober 2010, pukul 09.45 WIB, di ruang guru, (terlampir hal.81)

⁶ Wawancara dengan guru IPS Ibu Genduk Reyul 20 Oktober 2010, pukul 12.30 WIB, di ruang guru (terlampir hal.79)

jenis-jenis peta geografi seperti peta Indonesia, peta pembagian wilayah waktu, peta angin muson, peta persebaran flora dan fauna di Indonesia hasil buatan siswa kelas VIII tahun ajaran sebelumnya.

Pada pembelajaran mengenai materi persebaran flora dan fauna di Indonesia di kelas VIII.1. kegiatan pertama guru adalah mengabsensi siswa, setelah itu mengajak siswa untuk fokus dalam kegiatan pembelajaran. guru mengajak siswa untuk mencoba berkomunikasi dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. *“How are you today, student”*, tegur guru. *“I’m fine mam, thank you”*, sahut para murid. *“Please check around us, this room have to cleaned before get learn!”*, suruh guru.⁷

Kemudian guru membuka pelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang contoh hewan-hewan endemik khas Indonesia, siswa merespon cukup baik dan siap untuk belajar. *“Hari ini, kita akan mempelajari jenis-jenis flora dan fauna di Indonesia yang terkenal dengan keanekaragamannya.”*. *“Diantara kalian ada yang tau flora dan fauna yang khas dari Indonesia? coba wirda jelaskan!”*. Wirda menjawab, *“bunga raflesia arnoldi sama anoa bu”*.⁸

Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai kebanggaan negara kita memiliki hewan khas yang tidak dimiliki negara lain yaitu komodo. Fauna khas Indonesia ini masuk dalam daftar keajaiban dunia baru. Begitu bangganya kita sebagai bangsa Indonesia. Setelah itu guru mulai menginformasikan tujuan pembelajaran yang kali ini siswa

⁷ Catatan lapangan 29 Juli 2010, (terlampir hal.89)

⁸ Catatan lapangan 29 Juli 2010, (terlampir hal.89)

akan memahami persebaran flora dan fauna di Indonesia dengan tipe Asia, peralihan, dan Australis serta kaitannya.

Memasuki tahap inti pembelajaran guru menjelaskan secara rinci dan lancar dengan menggunakan media peta geografis Indonesia. Penjelasan dimulai dari pengertian konsep garis Webber dan Wallace yang kemudian berlanjut penjelasan klasifikasi flora dan fauna zona Asia, peralihan, dan Australis. Setelah guru menjelaskan konsep, guru kembali *me-review* dengan bertanya kembali kepada beberapa siswa. Hal ini untuk memastikan bahwa siswa mengerti dengan konsep yang diberikan. *Oke, ibu mau tanya lagi, coba Alwan jadi apa yang disebut garis Weber dan Wallace? Kemudian Bella, apa saja fauna jenis peralihan?. Alwan menjawab, garis weber membagi flora dan fauna jenis asia dan tengah, sedangkan wallace membagi tengah dengan zona australis. Iya benar tapi lebih tepatnya peralihan bukan tengah, guru membenarkan. Kemudian Bella menjawab, Anoa, komodo, apa lagi ya, lupa bu. Bagus sekali, sama burung maleo sayang. Guru kembali memberi penguatan.*⁹

Melalui metode ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab, terlihat guru cukup membuat fokus siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan juga jika ada siswa yang bercanda, guru langsung menegur. Selain itu juga siswa cukup merespon pertanyaan guru dan membuat pembelajaran cukup aktif di kelas. Sangat disayangkan suara guru tidak

⁹ Catatan lapangan tanggal 29 Juli 2010 (terlampir hal. 89)

terlalu keras pada saat menjelaskan, tapi hal itu tidak terlalu berpengaruh karena kelas cukup kondusif.

Langkah selanjutnya guru menugaskan siswa mengeluarkan kertas karton yang berdasarkan kesepakatan pertemuan dua hari yang lalu, semua siswa wajib membawanya. *Baik sekarang coba kalian gambar peta tematik persebaran flora dan fauna di Indonesia. Kalian buat petanya dulu kemudian diwarnai setelah itu buatlah informasi tanda persebaran jenis-jenis flora dan fauna yang ada di Indonesia.*¹⁰

Sekitar lima menit lagi pelajaran akan berakhir, guru menyempatkan diri menutup pembelajaran hari ini. Guru menyuruh siswa menyelesaikan tugasnya di rumah dan dikumpulkan minggu depan. Untuk kesimpulan pertama-tama guru menanyakan kepada beberapa siswa mengenai kesimpulan pembelajaran, setelah itu baru guru melengkapi. *“Indra, apa yang bisa didapat dari pelajaran hari ini?”*, Tanya guru. *Indra menjawab : “menambah pengetahuan bu”*. *“Menurut Wirda, apa kesimpulan hari ini?”*, Tanya guru kembali. *“Negara kita kaya akan Flora dan Fauna bu”*, jawab Wirda. *Ibu Yuli memberi penguatan dan menyimpulkan bahwa Indonesia kaya akan Flora dan Fauna juga menjadi tugas kita bersama untuk melestarikannya.*¹¹

Selanjutnya pada pengamatan peneliti saat pembelajaran di kelas VIII.3. Pertama guru mulai mengabsensi Murid, setelah itu guru mulai membuka pelajaran atau apresepsi dengan menanyakan apakah hari ini

¹⁰ Catatan Lapangan 29 Juli 2010 (terlampir hal.89)

¹¹ Catatan Lapangan 29 Juli 2010 (terlampir. hal.89)

sudah membaca buku materi jenis-jenis tanah dan batuan. Guru bertanya kepada salah seorang siswi, "*Hanny, coba kamu jelaskan beberapa jenis tanah?*", *Hanny menjawab : "Tidak tahu bu, saya belum baca"*. Kemudian murid yang lain pun tertawa.¹²

Guru menjelaskan dengan metode ceramah dan menggunakan media peta wilayah Indonesia. Beliau menjelaskan beberapa jenis tanah di Indonesia berdasarkan letak geografis. Indonesia banyak terdapat gunung berapi maka dari itu banyak juga jenis batuan dan tanah yang timbul akibat letusan gunung berapi. Beberapa murid yang duduk di deretan belakang terlihat bercanda.

Tidak hanya itu saja, guru juga menggunakan media jenis tanah dan batu asli yang dibeli pada waktu sosialisasi dan pelatihan guru-guru IPS SMP se-Indonesia tahun 2009 di Universitas Negeri Malang sebagai media pembelajaran yang tepat. Ketika itu sedang diadakan acara mengenai sosialisasi pembelajaran IPS di SMP. Media itu dibeli oleh guru di sana dengan menggunakan uang pribadinya dahulu yang kemudian akan diganti oleh pihak sekolah.¹³ Media tersebut terdiri dari dua kotak, satu kotak yang berisi Jenis-jenis batuan, dan kotak yang satu lagi jenis-jenis tanah.¹⁴ Untuk jenis batuan, terdapat berbagai batu asli yang terdiri dari batuan beku dalam, sedimen, dan beku luar, seperti breksit, andesit, granit, marmer, dan konglomerat. Sedangkan untuk jenis tanah, lengkap dari

¹² Catatan Lapangan tanggal 29 Juli 2010 (terlampir hal.89)

¹³ Wawancara dengan guru IPS Ibu Yuliati, 25 Oktober 2010, pukul 09.45 WIB, di ruang guru, (terlampir hal.81)

¹⁴ Lihat lampiran hal.71

tanah yang kurang subur seperti tanah gambut sampai tanah yang sangat subur yakni tanah vulkanis. Murid-murid dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan barisan duduknya. Satu persatu kelompok maju ke depan untuk melihat Jenis batuan dan tanah tersebut.

Setelah selesai kemudian guru membuat tugas berupa tabel yang ditulis di papan tulis berupa ciri-ciri tanah subur dan tidak subur. Murid disuruh membaca terlebih dahulu di buku nanti menjelaskan ke depan dan diberi point tambahan untuk nilai. Saat murid membaca buku terlihat guru juga membaca buku IPS.

Setelah kurang lebih 20 menit murid membaca buku, guru mulai melaksanakan *quiz*. Murid-murid cukup tanggap, terlihat beberapa murid mengacungkan tangannya. Siswa yang dipilih guru untuk maju yaitu Febira dan Bagas, di depan kelas siswa menjelaskan mengenai jenis-jenis tanah subur dan tidak secara bergantian. Terlihat cukup lancar, meskipun ada beberapa jenis tanah yang kurang hafal.

Setelah para murid menjelaskan di depan kelas guru memberikan penguatan dan reward berupa tepuk tangan dari murid-murid di kelas. Bel tanda pelajaran berakhir sudah berbunyi. Guru menyempatkan menutup pembelajaran dengan memberi kesimpulan bersama. Hanya satu siswa yang ditanya bu Yuli. *“Ayo Dea, bagaimana kesimpulan pembelajaran hari ini?”*. *“Indonesia memiliki berbagai jenis tanah, dari yang subur dan tidak subur. Tetapi sebagian besar subur bu, karena di Indonesia banyak gunung berapi”*. Jawab siswa. *“Good, maka dari itu setelah kita*

memahami jenis tanah yang subur dan tidak itu seperti apa, maka akan sangat mudah kita untuk memanfaatkannya”. Tambahan dari guru.¹⁵

3. Pembelajaran IPS Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Sejarah

Untuk SK dan KD sejarah dalam pembelajaran IPS guru tidak terlalu sulit dalam merencanakan pembelajaran. Ini dikarenakan latar belakang guru yang berasal dari sejarah cukup paham langkah apa yang akan diajarkan kepada siswa. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru IPS ibu Yuliati dapat ditemukan yaitu : *“ketika masuk pembahasan sejarah, saya tidak terlalu bingung menguasai materi. Jadi gantian bu Reyul datang kepada saya dan bertanya mengenai materi sejarah perang dunia yang beliau kurang menguasainya.”¹⁶*

Ketika dalam pembelajaran di kelas VIII.2 guru menjelaskan bangsa asing saling berebut ingin memonopoli rempah-rempah di Indonesia, guru membawakan jenis rempah-rempah atau bumbu dapur seperti jahe, lengkuas, ketumbar, dan lada dihadapan siswa dalam pembelajaran. Juga pada penjelasan konsep kolonialisme dan imperialisme, guru menjelaskan pengertiannya. *“Baik anak-anak ada yang mengerti apa perbedaan kolonialisme dengan imperialisme?”*, tanya guru. *Sejenak siswa terdiam. “Jadi, perbedaannya terletak pada kolonialisme adalah bentuk penjajahan menetap dalam jangka waktu lama, sedangkan imperialisme adalah konsep modern penjajahan dengan pendudukan*

¹⁵ Catatan lapangan 29 Juli 2010 (terlampir hal.89)

¹⁶ Wawancara dengan guru IPS ibu Yuliati tanggal 25 Oktober di ruang guru (terlampir hal.81)

langsung suatu negara oleh negara lain”. “Ada yang bisa mencontohkan, coba Danies”. “Kolonialisme di Hindia Belanda atau Indonesia, Afrika, Amerika, kalau imperialisme saya tidak tau bu.” Danies menjawab. “Terima kasih Danies, benar sekali jadi contoh imperialisme yaitu kalian pernah menonton televisi, ketika Amerika menyerang Irak, kemudian pasukannya menduduki Irak itu adalah bentuk penjajahan langsung negara atas negara yang dinamakan imperialisme.” Guru menjelaskan.¹⁷

Dalam pembelajaran IPS materi sejarah guru menggunakan metode ceramah dan diskusi. Media yang digunakan yakni peta Dunia, peta Asia, dan Indonesia. Kemudian saat menggunakan metode diskusi di kelas VIII.2 guru memulai dengan menginformasikan tujuan pembelajaran. Pembelajaran kali ini memasuki KD 2.1 proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah.

“Baik, kemarin kita sudah membahas kedatangan bangsa asing ke Indonesia, dari awalnya pelayaran mencari rempah-rempah hingga menancapkan kolonialisme di wilayah Indonesia. Sesuai janji kita kemarin, bahwa hari ini kita akan melakukan diskusi kelompok”.¹⁸

Siswa di kelas ini terdapat 38 orang, ibu akan membagi menjadi delapan kelompok kecil yang satu kelompok terdapat lima siswa. Ada empat barisan di kelas ini, guru membagi perbaris menjadi dua kelompok karena jumlahnya 10 siswa. Satu baris jumlahnya hanya delapan siswa,

¹⁷ Catatan Lapangan tanggal 27 Oktober 2010 (terlampir hal.90)

¹⁸ Catatan Lapangan tanggal 29 Oktober 2010 (terlampir hal.92)

guru membagi menjadi dua kelompok yang masing-masing beranggotakan empat siswa. Maka dari itu terkumpul delapan kelompok untuk melakukan diskusi.

Setelah itu, guru menugaskan siswa untuk membaca kembali buku paket siswa yang telah disuruh dibaca di rumah. Materinya tentang era kolonialisme dan kebijakannya pada masa Daendels sampai penanaman modal asing. Guru memberikan waktu siswa membaca selama 30 menit. Guru membebaskan kelompok untuk membaca dan berdiskusi dahulu sesama kelompoknya tidak hanya di dalam kelas dengan catatan tidak boleh di luar area sekolah yaitu keluar dari batas pagar sekolah. Masing-masing kelompok berbeda-beda tempatnya, ada yang berkumpul masih di kelas, perpustakaan, kantin, mushola. Untuk yang di luar seperti kantin guru mengawasi dari luar kelas.

Setelah 30 menit, guru memanggil kembali siswa ke dalam kelas melalui ketua kelas. Diskusi pun dimulai. Posisi meja dan kursi tidak berubah tetap terlihat empat baris, jumlah yang lima siswa perkelompok membuat satu meja diisi tiga kursi. Guru memberi pengarahannya bahwa penilaian diskusi ini tidak hanya nilai kelompok tapi juga terdapat nilai individu. Indikator penilaian itu terdiri dari penjelasan materi dengan baik, kekompakan kelompok dalam menjelaskan, bobot dalam memberi dan menjawab pertanyaan. Pertemuan kemarin kita sudah membahas kedatangan bangsa asing yang kemudian menancapkan kolonialisme yang

pertama kali dilakukan oleh VOC. Baik sekarang coba kelompok satu silahkan mempresentasikan hasil bacaannya.

Masing-masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil bacaan. Ada kelompok yang semua anggotanya menjelaskan secara bergantian, ada pula kelompok yang salah satu anggotanya diam saja dan presentasi hanya didominasi siswa itu-itu saja. Setelah itu guru berkeliling dan memberi arahan dalam diskusi tersebut. Baik ada yang ingin ditanyakan dari hasil diskusi tersebut. Siswa masih belum merespon, guru menjelaskan kembali.

Masa tidak ada yang bertanya? coba dicermati bagaimana era kebijakan-kebijakan kolonial. Mengapa bisa terjadi, dan apa akibat yang dirasakan bagi rakyat. Kemudian ada siswa yang berinisiatif bertanya, Farhan namanya. Saya ingin bertanya, bagaimana kehidupan rakyat pada masa penjajahan? apakah semua rakyat merasa sengsara pada saat itu?¹⁹.

Setelah itu, banyak siswa yang bertanya, guru membatasi dengan tiga pertanyaan dulu. Situasi semakin terlihat banyak sekali siswa yang ingin bertanya dan menjawab. Suasana kelas menjadi ramai dan berisik. Guru terlihat bekerja keras untuk bisa mengontrol jalannya diskusi. Di samping itu masih ada siswa yang tidak memperhatikan dan asik menggambar di buku tulisnya.

Empat kelompok terbaik terpilih selesai diskusi. Hal ini dikarenakan keempat kelompok ini cukup kompak dan menjelaskan materi

¹⁹ Catatan Lapangan tanggal 29 Oktober 2010 (terlampir hal. 93)

secara baik. Kelompok yang terpilih yaitu kelompok dua terdiri dari Aftah, Farhan, Adjie, Erma, dan Amelia. Kelompok tiga, Ajeng, Anneke, Aswita, Nadhira, Sumayah. Kelompok lima, Diva, Ammareto, Dita, Farah, Ria. Serta kelompok enam, Aldo, Aldi, Hasan, Alsy, Inda. Kemudian guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk membuat presentasi power-point mengenai materi yang didiskusikan.²⁰ Mengenai kelompok terbaik yang terpilih untuk pertemuan selanjutnya mempresentasikan secara bergantian power-point yang telah dibuat di depan kelas.

Kemudian guru menutup pembelajaran dengan menarik kesimpulan bersama hasil diskusi materi hari itu. *Baik anak-anak, bagaimana kesimpulan materi hari ini. Coba amel dan Nadia. Jadi setiap kebijakan kolonial itu sangat merugikan dan menyengsarakan rakyat. Oke, good.kalau nadia, gimana?. Hampir sama bu, tapi intinya semua kebijakan kolonial hanya untuk keuntungannya sendiri bu. Iya benar sekali, maka dari itu sejarah adalah perkembangan, kita harus pahami dengan baik terutama dengan dampak yang cukup merugikan sekali berbagai kebijakan itu. Tak heran bangsa kita mendambakan sekali kemerdekaan. Guru menambahkan.*²¹

4. Pembelajaran IPS Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Sosiologi

Bel tanda jam pelajaran telah berbunyi. Selepas istirahat pelajaran IPS di kelas VIII.4 dimulai. Ibu Yuliati masih terlihat duduk di ruang guru

²⁰ Lihat lampiran hal.70

²¹ Catatan Lapangan tanggal 29 Oktober 2010 (terlampir hal.93)

lantai tiga. Sekitar 10 menit, setelah bel masuk berbunyi. Barulah guru mulai memasuki kelas VIII.4. Pembahasan kali ini adalah memahami masalah penyimpangan sosial. Ketika guru masuk terlihat para siswa bergegas merapihkan tempat duduknya yang sebelumnya masih tak teratur ketika waktu istirahat.

“Baik anak-anak, hari ini kita masuk materi IPS bahasan sosiologi mengenai penyimpangan sosial. Kali ini Ibu akan menggunakan presentasi power point dengan menggunakan in focus, ada yang bisa bantu ibu mempersiapkannya?”. “Saya bisa bu”, seorang siswa yang duduk di depan menjawab.²²

Setelah alat siap, guru memulai dengan menampilkan slide foto Gayus, Sumanto, dan Pengemis. Melalui gambar itu guru mencoba menarik perhatian siswa dengan menjelaskan bahwa tindakan subjek pada gambar terkait dengan penyimpangan sosial yang dilakukan. Guru menegaskan definisi penyimpangan sosial yakni perilaku yang melanggar norma-norma dan nilai di masyarakat.

Guru menjelaskan secara perlahan pengertian nilai dan norma dan apakah nilai itu universal, guru bertanya kepada siswa. Tetapi siswa tidak bisa menjawab, maka dari itu guru memberi contoh. Melalui gestur tubuhnya dalam menjelaskan bagaimana budaya Papua dan Jawa yang berbeda dan ternyata bebas nilai dan ternyata tidak universal. Itulah

²² Catatan Lapangan tanggal 3 November 2010 (terlampir hal.94)

penjelasan dari nilai yang cukup membuat siswa terfokus dan terhibur tentunya.

Siswa kembali dituntut aktif, ketika guru bertanya kepada siswa tentang sebutkan contoh penyimpangan sosial yang negatif dan positif. Guru memilih seorang siswi yang bernama Aziza Meutia untuk maju ke depan menjelaskan mengenai penyimpangan sosial negatif dan positif. *“Penyimpangan sosial adalah perilaku yang menyimpang aturan norma dalam masyarakat, dalam perilaku menyimpang ada yang positif dan ada yang negatif. Yang negatif itu seperti membunuh, merampok, mabuk-mabukan. Kemudian yang positif yaitu wanita karir, karena pada umumnya wanita jarang yang bekerja tapi di rumah saja.”* siswi menjelaskan. guru tersenyum dan mengajak siswa yang lain memberi aplaus terhadap siswi yang menjelaskan tersebut.

“Diantara kalian ada tahu contoh penyimpangan sosial negatif dan positif?”. Tanya guru.” Saya bu, merampok, membunuh, tawuran”. Siswa menjawab. Kemudian ada siswa lagi yang menjawab, *“memakai narkoba, mabuk-mabukan.”*

“oke, baik sekali, kalau penyimpangan positif bagaimana?. Tanya guru kembali. “Supir busway wanita bu”, Jawab Reynaldi. “Benar sekali, contoh yang lain yaitu petinju wanita, maksudnya positif karena suatu hal yang tidak biasa tetapi baik bagi perkembangan emansipasi wanita”.

*Tukas guru “yuk kita beri aplaus untuk semuanya”. Guru memberi penguatan.*²³

Pada saat kesimpulan dalam pembelajaran kali ini, seperti biasa yang dilakukan guru mengajak siswa untuk memberikan kesimpulan mengenai materi penyimpangan sosial. Salah seorang siswa, Rinaldi namanya, memberikan kesimpulan dengan baik bahwa penyimpangan sosial yang negatif jangan sampai kita lakukan karena akan berujung kepada sanksi hukuman yang kita terima.

5. Pembelajaran IPS Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Ekonomi

Pembahasan materi ekonomi pada pembelajaran IPS merupakan pembahasan terakhir dalam SK dan KD IPS. Memasuki akhir-akhir tahun ajaran yakni pada bulan November 2010, terlihat pembelajaran yang dilakukan guru sudah tidak sesuai dengan apa yang termuat dalam RPP. Hal ini dikarenakan waktu yang sebentar lagi akan memasuki Ujian Akhir Semester (UAS) sementara materi masih banyak yang belum terkejar. Solusi dari guru yakni guru membuat kisi-kisi materi yang nantinya belum sempat diajarkan.

Pembelajaran yang dilakukan guru pun hanya menggunakan ceramah dan tanya jawab saja. Media yang digunakan cukup memakai *white board* sebagai penjelas materi yang disampaikan. Seperti yang peneliti amati pada pembelajaran di kelas VIII.4 yaitu KD 4.1 memahami

²³ Catatan Lapangan tanggal 3 November 2010 (terlampir hal.95)

kegiatan ekonomi di masyarakat. Penjelasan guru menggunakan contoh yang terdekat dengan siswa. Seperti pada saat menjelaskan jenis-jenis kebutuhan ekonomi, *“kalian punya jam tangan, itu salah satu contoh kebutuhan apa?, coba Rinaldi”*. *“kebutuhan sekunder bu”*. *“Iya tepat sekali, kalau bapak mau ngopi, pasangannya adalah gula, itu disebut kebutuhan apa?, ada yang tau?”*. Kemudian siswa mengacungkan tangannya dan menjawab, *“kebutuhan komplementer”*. *Good, berarti kalian sudah belajar semua.*²⁴

Guru menjelaskan sambil mengitari kelas, kebetulan siswa yang berada di barisan belakang kurang fokus karena bercanda dengan teman sebelahnya dan guru langsung menegurnya. Siswa tersebut tidak memakai sepatu dengan alasan belum memakainya kembali setelah pelajaran olahraga. Sedikit humor guru menegur siswa *“kemarin kan kita sudah mempelajari pelanggaran norma, nah kalau tidak memakai sepatu di kelas kan juga berarti melanggar norma, hukuman yang tepat apa nih kira-kira. “jemur aja bu, kemudian juga ada bersahut push up aja bu seratus kali. Sontak siswa yang lain pun pada tertawa mendengar celotehan tersebut.*²⁵

Ibu Yuliati sering sekali pandai menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa. Beliau dianggap guru yang memiliki karakter tegas namun menyenangkan. Walaupun kadang suara guru dianggap kurang keras.²⁶

²⁴ Catatan Lapangan tanggal 15 November 2010 (terlampir hal.96)

²⁵ Catatan Lapangan 15 November 2010 (terlampir hal.96)

²⁶ Wawancara dengan siswa kelas VIII.4 Rinaldi tanggal 10 November 2010 (terlampir hal.85)

6. Evaluasi Pembelajaran IPS

Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sampai dimana daya serap siswa setelah mengikuti pelajaran tersebut dan agar guru melihat sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah tercapai. Evaluasi pembelajaran dilakukan guru melalui lisan dan tulisan. Evaluasi secara lisan dilakukan guru tiap kali pembelajaran misal dengan menanyakan materi pertemuan kemarin. Sedangkan evaluasi secara tulisan dapat berupa soal-soal tertulis berbentuk pilihan ganda, uraian, jawaban singkat.

Tingkat ketercapaian materi dan daya serap siswa dalam mencapai ketuntasan belajar IPS di SMPN 216 Jakarta dapat diukur dengan melaksanakan hal-hal berikut ini :

- a. Penilaian Uji Kompetensi Dasar, dilaksanakan dengan sistem penilaian berkala setelah tiap kompetensi dasar selesai diajarkan.
- b. Penilaian Ulangan Tengah Semester, dilaksanakan pada pertengahan semester dengan materi tes adalah kompetensi dasar yang telah di jelaskan selama setengah semester.
- c. Penilaian Akhir Semester, dilaksanakan pada setiap akhir semester dengan materi tes semua kompetensi dasar pada semester yang bersangkutan.

Dalam pembelajaran IPS di SMPN 216 batas minimal yang harus diperoleh siswa atau batas ketuntasan belajar yaitu 75. Artinya nilai siswa

setelah diakumulasikan harus mencapai standar atau lebih. Siswa yang batas tuntasnya kurang dari standar harus mengikuti remedial. Remedial ditekankan pada materi yang belum memenuhi standar kompetensi, kemudian diadakan evaluasi ulang. Dalam melaksanakan remedial, guru memberikan soal yang sama jika soal tersebut dalam bentuk pilihan ganda, guru hanya mengacak letak pertanyaan dari nomor soal sebelumnya. Kemudian jika soal berbentuk uraian maka guru akan memberikan soal yang baru dengan tingkat kesukaran yang lebih rendah.

Instrumen penilaian yang digunakan oleh guru IPS di SMPN 216 meliputi dua bentuk yaitu tes dan non tes. Bentuk instrumen tes diantaranya adalah dengan pertanyaan lisan dan tertulis. Sedangkan untuk instrumen non tes yaitu dengan melakukan pengamatan. Guru membuat skala sikap atau minat misalnya mengenai kehadiran di kelas, keaktifan dalam bertanya dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas.

7. Faktor yang mendorong kreativitas guru dalam pembelajaran IPS di SMPN 216

Pembelajaran IPS di SMP membutuhkan kreativitas guru. melalui guru maka siswa mampu memahami fakta, konsep, generalisasi, serta teori yang ada tentunya dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya dalam pelaksanaan di lapangan terdapat faktor yang mendorong guru mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran agar ketercapaian pemahaman terhadap siswa menjadi optimal dan berujung pada prestasi belajar siswa.

Seiring dengan pengalaman mengajar selama berpuluh maupun belasan tahun. Menyebabkan guru mampu beradaptasi dalam menghadapi perkembangan zaman tentunya perkembangan pembelajaran. Kurikulum IPS dalam KTSP memang berimplikasi pada kompetensi mengajar guru yang harus mencurahkan kreativitas pembelajarannya dalam menguasai standar isi. Pengalaman mengajar guru yang dimaksud disini adalah guru selalu memperbaiki setiap kesalahan tahun ajaran yang lalu. Meskipun baru dua tahun semenjak KTSP diterapkan tahun 2008 itu menjadi pijakan guru untuk terus mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran IPS.

Kemudian motivasi dari guru IPS inilah yang selalu ingin melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pribadi guru yang kreatif selalu ingin yang memberikan terbaik bagi siswanya dan tidak memberikan pemahaman yang keliru pada siswa. Dengan kata lain menghindarkan hal-hal yang mampu menyebabkan fatalistis kepada siswa. Motivasi guru ini juga didasarkan kepada pribadi guru yang tidak pernah cepat puas dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Guru selalu terbuka terhadap kritik dan gagasan dari pihak lain. Hal ini peneliti temukan ketika guru selalu bertanya mengenai kekurangannya dalam mengajar.

Sekolah ini termasuk sekolah unggulan dengan fasilitas yang memungkinkan guru lebih lagi melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Kepemimpinan kepala sekolah dengan segala kebijakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran mengakibatkan guru

sangat terbantu dan didukung dalam menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna. Salah satunya adalah mengikut sertakan guru dalam kegiatan pelatihan-pelatihan. Seperti sosialisasi KTSP dan sosialisasi pembelajaran IPS di SMP.

Permasalahan yang sering terjadi dalam penerapan kreativitas pembelajaran guru IPS yaitu masih kurangnya pengelolaan waktu yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan pelaksanaan rancangan pembelajaran (RPP) melenceng dari waktu yang ditetapkan. Sehingga berakibat pada ketuntasan materi yang harus dicapai pada pembelajaran IPS bagi siswa.

B. Pembahasan

1. Penguasaan materi ajar

Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS di SMPN 216 mengikuti apa yang tertera dalam standar isi. Guru belum memahami dengan jelas konsep keterpaduan yang dianjurkan KTSP. Menurut pendekatan pembelajaran terpadu yaitu guru dihadapkan pada kemampuan secara kreatif merekayasa standar isi dengan menarik suatu tema atau topik yang terdapat keterkaitan antar disiplin ilmu sosial baik sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi. Seperti misalnya, Pada materi IPS Terpadu Kelas VII tentang Sungai indikatornya adalah :

1) siswa dapat menjelaskan pengertian sungai (Geografi), 2) siswa dapat menjelaskan peran sungai dalam sejarah perkembangan peradaban Mesopotamia dan Mesir (Sejarah), 3) siswa dapat menjelaskan sungai

pembentuk budaya masyarakat Banjar dengan kebudayaan sungai. (Sosiologi), 4) siswa dapat menjelaskan peran penting sungai dari segi ekonomi bagi masyarakat (ekonomi).

Pada kenyataannya guru belum siap untuk menerapkannya karena permasalahan membuat rancangan pembelajaran yang menunjukkan keterpaduan tersebut. Latar belakang pendidikan guru yang hanya berasal dari masing-masing disiplin ilmu juga menjadi masalah yang cukup berarti. Maka dari itu, guru mencoba memfokuskan diri dalam penguasaan materi IPS diluar keahliannya. Guru IPS yang berlatar belakang sejarah harus mampu menguasai materi geografi, sosiologi, dan ekonomi seperti yang tertera dalam standar isi. Kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam penguasaan materi IPS ini.

Hasil penelitian menunjukkan kegiatan awal guru dalam menyiapkan materi melalui pencarian sumber yang tidak terpaku hanya pada buku paket saja. Tetapi guru dengan kegigihannya berupaya lebih memaksimalkan yaitu melalui sumber lain seperti internet, juga diskusi dengan sesama guru IPS yang lebih menguasai dan paham materi yang akan diajarkan. Hal ini dikarenakan guru IPS yang tersedia berlatar belakang masing-masing disiplin ilmu sosial. Sedangkan mata pelajaran IPS berdasarkan KTSP mencakup empat bidang ilmu dalam standar isinya yakni geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Sungguh membutuhkan kreativitas guru untuk mampu menguasai materi. Ini dapat diartikan kreativitas guru diperlukan sebagai upaya mengatasi permasalahan

tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Semiawan bahwa kreativitas guru diartikan sebagai suatu gagasan yang diterapkan dalam pembelajaran untuk mengatasi permasalahan. Gagasan bahwa guru harus menguasai dan memahami materi dengan baik sebelum pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Oleh karena itu, dari hasil temuan dapat terlihat kreativitas guru IPS masih sebatas menguasai materi ajar, seperti mencari sumber tidak hanya dari buku teks, melainkan juga sumber internet, bertanya kepada guru yang ahli sesuai disiplin ilmu, kemudian menggunakan metode dan media pembelajaran. Guru IPS masih mengajar berdasarkan panduan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS di SMP.

Himbauan dari kepala sekolah dimana para guru semestinya berkoordinasi sesama guru bidang studi untuk mengembangkan kualitas pembelajaran agar lebih baik merupakan suatu langkah yang tepat. Hal ini diwujudkan dengan memposisikan tata letak meja di ruang guru masing-masing mengelempok agar para guru bidang studi membentuk suatu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Namun amat disayangkan MGMP itu tidak berjalan intensif dan berjalan sekedarnya saja. Termasuk MGMP IPS yang memang sangat diperlukan terlebih dalam menghadapi berbagai masalah dalam pembelajaran IPS.

Untuk mengajar kreatif, guru tidak hanya terbatas pada memberikan materi saja, tetapi meliputi teknik-teknik mengajarnya. Maka dari itu guru mesti memformulasikan kombinasi baru dengan unsur-unsur pendidikan yang sudah ada dalam pembelajaran di sekolah, khususnya

guru IPS yang harus memberikan pemahaman konsep yang jelas bagi peserta didik. Karena pembelajaran IPS yang erat sekali dengan kehidupan sosial sehari-hari siswa dan bertujuan mengatasi segala permasalahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Sehubungan dengan itu dalam penyajian pembelajaran seperti yang diamati peneliti selama berada di lapangan yaitu guru secara kreatif berupaya menyajikan pembelajaran yang menuntun siswa untuk aktif dan menyenangkan. Seperti yang termuat dalam KTSP dimana guru bertindak sebagai fasilitator untuk siswa mampu menemukan sendiri, yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani siswa sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya. Tentu saja hal ini terkait dengan bagaimana kegiatan guru dalam pembelajaran di kelas.

2. Variasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang efektif

Selama melakukan pengamatan dalam pembelajaran IPS, guru menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran. Dalam perwujudan kreativitas dalam pembelajaran, perlu adanya variasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan guru yakni metode ceramah divariasikan dengan tanya jawab, dan diskusi. Penggunaan metode ceramah sangat diperlukan dalam pembelajaran IPS karena mampu menginformasikan gagasan dan pengetahuan baru seiring dengan fenomena sosial yang terkait dengan siswa. Karena dari ceramah guru saat

menjelaskan konsep yang benar maka siswa tidak akan salah melakukan generalisasi. Sebab pembelajaran IPS berdasarkan permendiknas no.22 tahun 2006 yakni mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Penggunaan metode ceramah mampu membuat siswa cukup memperhatikan guru. Semua ini dikarenakan oleh faktor guru yang cukup mendapatkan “*respect*” dari siswanya yaitu karakter guru yang menyenangkan dan tegas. Menyenangkan dalam arti guru mampu membawa siswa senang dalam belajar karena guru sering menyelipkan sisi humor dalam setiap penjelasan. Tegas bukan berarti galak, tetapi dalam porsi yang seimbang dan tidak berlebihan saat menegur siswa yang tidak memperhatikan. Kemudian juga guru mampu memancing siswa bertanya jika pembelajaran kurang terlihat aktif.

Pembelajaran IPS yang membutuhkan visualisasi konkret dalam penjelasan konsep yang abstrak. Maka dari itu perlu adanya media sebagai alat bantu siswa memahami konsep-konsep tersebut. Atas dasar alasan itulah guru IPS bu Yuliati mengkombinasikan media dalam setiap metode ceramah yang dilakukan. Saat menjelaskan hal-hal yang dirasa penting sekali memberikan media visual dalam setiap penjelasan, disitulah guru menganggap peran media cukup penting. Hal itu dilakukan guru saat penjelasan materi jenis tanah dan penyebarannya, tidak hanya penjelasan melalui ceramah saja tetapi guru secara kreatif menggunakan media peraga berupa jenis tanah yang dapat dilihat dan disentuh langsung oleh siswa.

Kemudian juga saat penjelasan materi penyimpangan sosial, guru menampilkan contoh-contoh gambar melalui power-point yang menunjukkan seperti apa fenomena sosial tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Rahardjo bahwa media memiliki nilai praktis berupa kemampuan untuk membuat konsep yang abstrak menjadi kongkrit.²⁷ Namun sangat disayangkan adalah jarang sekali guru memanfaatkan LCD untuk menampilkan power-point dalam setiap pembelajaran. Padahal sekolah menunjang fasilitas tersebut. Belum terpasangnya LCD di lantai tiga dan empat dan memakan waktu dalam persiapan dan menghidupkan *LCD in-focus* merupakan alasan yang kurang tepat sebagai pribadi guru yang kreatif. Seharusnya guru bisa menciptakan kreativitas dalam bentuk lain, misal guru membuat Over Head Text (OHT) dari Over Head Projector (OHP) yang tersedia di dalam kelas.

Kemudian juga penggunaan metode diskusi oleh guru dalam pembelajaran merupakan wujud menghilangkan kebosanan dalam belajar juga lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Walaupun kurang kondusif jika dibandingkan ceramah bervariasi, tetapi guru justru telah menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan siswa.

Kemudian temuan lain yaitu metode penugasan kepada siswa yang bertujuan mengukur kemampuan belajar juga memantik kreativitas siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Lindgren bahwa semakin kreatif seorang guru, maka ia cenderung untuk memupuk kreativitas siswanya lebih

²⁷ Rahardjo, 1986. "*Media Pembelajaran*". dalam Yusufhadi Miarso dkk. 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, h.51.

tinggi. Tugas-tugas untuk siswa tersebut terdiri dari tugas kelompok dan individu. Untuk tugas individu pada saat KD geografi guru menugaskan siswa membuat peta angin muson, dan peta tematik persebaran flora dan fauna. Sedangkan untuk tugas kelompok, siswa membuat materi presentasi berbentuk power-point pada KD sejarah materi kebijakan kolonialisme di Indonesia. Untuk penilaiannya guru merumuskan kedalam indikator penilaian. Seperti tugas individu menggambar peta, indikatornya adalah kesesuaian bentuk peta, kesesuaian warna, dan benar atau tidak siswa mengerjakannya. Sedangkan untuk power-point guru menilai dari komposisi presentasi yang baik dengan tidak terlalu banyak menggunakan kalimat yang panjang. Evaluasi pembelajaran

3. Evaluasi Pembelajaran

Kemudian dalam evaluasi pembelajaran, guru memberikan kemudahan kepada siswa dalam melaksanakan remedial. Terutama jika guru memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda dalam ujian kompetensi dasar, guru akan memberikan soal yang sama jika siswa tidak mencapai KKM. Kemudahan yang diberikan guru dikarenakan guru terlalu repot untuk membuat soal yang baru karena jumlah pertanyaan dalam soal pilihan ganda tidak sedikit. Hal tersebut dilakukan guru agar siswa yang tidak tuntas sesuai KKM 7,5 tidak terlalu banyak melakukan remedial.

Pada hakikatnya evaluasi adalah untuk mengukur siswa sampai sejauh mana telah menuntaskan standar kompetensi yang telah dilalui. Berhubungan dengan kreativitas dalam pembelajaran evaluasi inilah yang

menjadi ukuran efektif atau tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran kreatif dan menyenangkan telah menyebabkan situasi yang mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan berujung pada ketuntasan standar kompetensi. Disamping itu hendaknya guru jangan melupakan ketercapaian pembelajaran IPS. Ketercapaian itu berupa makna yang mesti dipahami siswa dan telah menjadi tujuan pembelajaran IPS. Karena pembelajaran IPS mengarah bagaimana siswa bersikap dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Faktor yang mendorong kreativitas guru dalam pembelajaran

Terdapat faktor yang mendorong terciptanya kreativitas guru pada pembelajaran IPS di SMPN 216. Selain lingkungan belajar yang nyaman yang memungkinkan terciptanya pembelajaran yang kondusif. Pengalaman mengajar, motivasi guru, ketersediaan media yang memadai, juga gaya kepemimpinan kepala sekolah saling memiliki keterkaitan dalam peningkatan kreativitas guru. Walaupun silih berganti pergantian kurikulum yang mengakibatkan perubahan cara mengajar. Guru dengan pengalaman mengajarnya yang matang memotivasi dirinya untuk terus memberikan pembelajaran yang terbaik. Terlebih lagi dengan peran kepala sekolah yang visioner yang terus berupaya meningkatkan mutu pembelajaran sekolah. Maka dari itu sekolah akan menyediakan berbagai fasilitas termasuk alat bantu media pembelajaran yang menunjang kreativitas pembelajaran.

5. Keterkaitan kreativitas guru terhadap pembelajaran IPS

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran IPS. Dimana guru mengamati kreativitas seperti apa yang guru IPS lakukan dalam pembelajaran. Guru IPS Ibu Yulianti Imaningsih merupakan guru IPS berlatar belakang sejarah. Kenyataan dalam pembelajaran IPS guru dihadapkan pada keharusan untuk mampu memberikan pembelajaran dimana standar isi mata pelajaran IPS mencakup bidang studi tidak hanya sejarah, melainkan juga geografi, sosiologi, dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan Permendiknas no.22 tahun 2006 mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Oleh karena itu guru dengan segenap kemampuan profesionalnya berupaya secara kreatif untuk mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas di tengah kekurangannya menguasai materi di luar keahliannya. Mengutip Supriadi bahwa kreativitas jika dikaitkan dengan guru dalam pembelajaran IPS yaitu, pertama kelancaran berfikir, dalam menjelaskan konsep pada pembelajaran IPS guru telah mampu memberikan berbagai macam contoh-contoh yang membawa siswa dekat dengan kehidupan sekitarnya. Seperti pada pembelajaran materi penyimpangan sosial, guru banyak memberikan contoh-contoh yang membuat siswa memahami konsep nilai yang universal, penyimpangan sosial positif, dan lain-lain.

Kedua adalah berpikir luwes atau fleksibel, gagasan yang dibuat guru mesti divariasikan. Seperti pada saat menggunakan metode ceramah guru memvariasikan dengan tanya jawab dan media. Semua itu demi

mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Ketiga adalah Elaborasi, yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detil-detil dari objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Ketika menyajikan pembelajaran IPS materi geografi jenis tanah dan batuan guru memberikan detil objek tanah melalui media peraga langsung yang dapat dilihat dan disentuh siswa. Ini memberikan manfaat yang baik bagi pengalaman belajar siswa. Keempat yaitu orisinalitas, disini bukanlah sesuatu gagasan yang benar-benar baru saja yang dibuat guru. Akan tetapi dapat dikatakan juga hasil pengalaman guru di tahun ajaran sebelumnya yang akhirnya guru mampu menyajikan pembelajaran kreatif.